

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang berbeda-beda. Ada yang berada pada tolok ukur standar atau diatas rata-rata dan dibawah rata-rata. Anak dengan standar IQ <69 (menurut *Stanford*) termasuk dalam kategori anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan keterbelakangan mental yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Anak tunagrahita sering ditemukan belum dapat melakukan beberapa kegiatan dasar seperti anak normal seusianya. Salah satu contoh pada usia 7 tahun anak normal pada umumnya sudah mulai mampu untuk memakai kaos kaki sendiri, namun bagi anak tunagrahita (pada usia yang sama), mereka akan mengalami kesulitan bahkan belum mampu memakai kaos kaki.

Hal ini dibenarkan oleh Somantri dalam kutipan Hikmah Rizqi Awalia yang menyatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak dengan tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang berarti anak memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam bersosialisasi.<sup>1</sup>

Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk belajar hal-hal dasar dan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian, tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi, dimana perkembangan

---

<sup>1</sup> Hikmah Risqi Awalia, "Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan", (Skripsi, S.Pd., Universitas Negeri Surabaya, 2016), 2.

kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.<sup>2</sup>

Anak tunagrahita juga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat serta tunagrahita sangat berat. Semakin tinggi IQ yang dimiliki anak tunagrahita maka semakin ringan klasifikasinya. Tunagrahita ringan memiliki standar IQ yang lebih tinggi yaitu berkisar 52-68 menurut *Stanford* dibandingkan anak tunagrahita sedang, berat bahkan sangat berat.

Tunagrahita ringan lebih mampu memahami pembelajaran yang diajarkan kepada mereka, ini dikarenakan anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan seperti belajar, menulis, dan berhitung sederhana, namun tentunya dengan bimbingan yang lebih daripada anak normal lain seusianya yang biasanya terjadi dalam pembelajaran dalam kelas anak normal.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan suatu proses yang telah disusun secara baik, dimana proses mentransfer ilmu dan pengetahuan terjadi yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Dalam proses terjadinya pembelajaran bukan hanya mengenai huruf atau angka saja, tetapi juga tentang tingkah laku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diharapkan bukan hanya sekedar sebagai formalitas, melainkan didalamnya dapat memberikan dampak positif baik bagi peserta didik maupun pendidik.

---

<sup>2</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018) 105.

Namun faktanya, tidak semua sekolah terlebih khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) mampu memberikan pembelajaran seni, dalam hal ini seni musik kepada anak tunagrahita secara maksimal dalam mengembangkan kesadaran seni anak.

Pada beberapa sekolah, penerapan materi pembelajaran seni bagi anak berkebutuhan khusus hingga saat ini masih tergolong kurang variatif. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus menjadi kurang peka terhadap pembelajaran seni khususnya seni musik.

Salah satu contohnya yaitu SLB Dhanna Wanita Makale. Pembelajaran seni yang biasa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wanita Makale pada umumnya hanya sebatas bernyanyi. Namun pembelajaran seni dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya banyak materi khususnya dibidang musik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam menerapkan metode *Hand Sign* Kodaly untuk memperkenalkan solmisasi bagi anak tunagrahita ringan.

Seperti halnya di SLB Dharma Wanita Makale, pembelajaran seni musik yang diterapkan di sekolah bagi anak tunagrahita kurang maksimal hanya dengan kegiatan bernyanyi, dimana anak tunagrahita sulit menghafal materi lagu yang diajarkan walaupun sudah diajarkan secara berulang-ulang. Ini menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan perlu dibimbing untuk mengenal musik dalam tingkatan yang lebih baik pada metode yang lebih mudah untuk dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala SLB Dharma Wanita Makale menyatakan bahwa sekolah tersebut memiliki 15 orang anak tunagrahita dan diantaranya terdapat 6 orang anak tunagrahita ringan yang

dimana dalam mengategorikan tingkatan klasifikasi tunagrahitanya hanya diukur melalui observasi dan penafsiran atau pemikiran para guru. Hal ini dikarenakan keterbatasan sekolah tersebut.<sup>3</sup>

Melihat anak tunagrahita lemah dalam menangkap pelajaran yang diajarkan, maka peneliti akan menggunakan metode yang dianggap mudah dan masih dapat diterima dengan baik oleh anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan. Metode yang peneliti maksud ialah metode Kodaly. Metode Kodaly merupakan pendekatan pendidikan musik yang dikembangkan berdasar pada filosofi Zoltan Kodaly, dimana anak dapat terbantu dalam upaya pengenalan seni musik.

Dalam metode Kodaly, terdapat beberapa metode pengajaran, diantaranya *tonik sol-fa*, *rhythm syllables*, dan *hand sign*. Metode *hand sign* merupakan salah satu metode Kodaly yang banyak digunakan pengajar musik dalam mengajarkan solmisasi terutama notasi angka, dimana media yang digunakan ialah tangan.

Gerakan tangan akan disesuaikan dengan tingkatan masing-masing nada, *do-re-mi-fa-sol-la-si-do*. Semakin tinggi tingkatan nada yang ada, maka semakin tinggi pula anak akan menggerakkan tangannya ke arah atas. Metode ini dipandang sesuai untuk diajarkan kepada anak tunagrahita ringan mengingat indera penglihatan dan indera pendengaran mereka tidak memiliki hambatan, sehingga ini dapat mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat kemampuan anak tunagrahita ringan mengenal solmisasi melalui pembelajaran dengan metode

---

<sup>3</sup> Katrina Toding , wawancara oleh penulis, Makale, Indonesia, 03 April 2020.

Kodaly. Oleh karena itu, peneliti menuliskan dalam karya tulis ilmiah dengan judul:

**“Penerapan Metode *Hand Sign* Dalam Pengenalan Solmisasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Dharma Wanita Makale”**

**B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini perlu untuk dibatasi pada fokus penelitiannya, agar dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan permasalahan yang hanya berkaitan dengan “Peranan Metode *Hand Sign* Dalam Pengenalan Solmisasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Dharma Wanita Makale”. Pengenalan solmisasi dengan menggunakan metode Kodaly dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi anak tunagrahita ringan untuk diajarkan tentang penerapan metode *hand sign* (gerak tangan).

**C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

Bagaimana peranan metode *hand sign* dalam mengenalkan solmisasi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Dharma Wanita Makale?

#### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Menerapkan metode *hand sign* dalam mengenalkan solmisasi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Dharma Wanita Makale.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

- a. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Dapat menambah kepustakaan atau referensi untuk metode penelitian tindakan.

- b. Program Studi Musik Gerejawi

Sebagai bahan referensi untuk mata kuliah metode pembelajaran musik, khususnya dalam memperkenalkan dan menerapkan metode Kodaly.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita ringan dalam mengajarkan musik dengan menerapkan metode *hand sign*.

b. Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Makale

Dapat memberikan informasi bahwa pembelajaran seni musik bagi anak tunagrahita ringan melalui pengenalan solmisasi dengan metode yang sederhana seperti Metode *Hand Sign*.

c. Kepala Sekolah dan Guru

Sebagai alternatif bahan ajar dalam mengajarkan musik dengan cara metode *hand sign*.

d. Anak tunagrahita ringan

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan anak tunagrahita dalam mengenal musik khususnya solmisasi dengan metode *hand sign*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penelitian akan disusun dalam lima bab pembahasan.

Adapun kelima bab pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka yang terdiri dari deskripsi (berisi metode Kodaly, pembelajaran seni, dan tunagrahita).

Bab III, Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian, dan persiapan tindakan.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Analisis.

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.